

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR  
SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QT  
DENGAN KERANGKA TANDUR DALAM PEMBELAJARAN  
BANGUN SEGI EMPAT PADA SISWA KELAS VII C  
SMP PANCASILA CANGGU  
TAHUN PELAJARAN  
2011/2012**

**Ni Luh Eka Sriwati Handayani, Ida Bagus Ketut Perdata**  
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

**ABSTRACT**

*Mathematics should be taught interestingly. One of the interesting learning models is Quantum Teaching (QT). In this study, QT model is applied in the class VII C SMP Pancasila Cangu, in the academic year 2011/2013. The goals were to improve the activities and achievements of student learning through the application of models by QT TANDUR method and to find out how the response of against the application of QT framework with model TANDUR in learning up a rectangle. The results shown that an average score of learning activities in cycle I, II, III for consecutive 9,66, 12.32, and 14,18. It is categorized as active enough, active, and active. Further, there was improvement seen from the results of student learning achievement based on the average class ( $X$ ), absorbance (DS), and the mastery learning (KB); cycle I are: 64,15 64,15%, 60,97%, cycle II: 77,33 77,33% 88,37%, and in cycle III: 80.00 80.00%, 93,02%.*

**Key words:** learning activities, learning achievement, QT Model.

**PENDAHULUAN**

Guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana yang kondusif saat terjadinya proses belajar mengajar. Jika suasana saat proses belajar mengajar telah kondusif, maka peserta didik akan menjadi senang saat belajar. Hernowo (2004:17) menyatakan bahwa “Kegembiraan saat belajar berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta

terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa adalah melahirkan sesuatu yang baru.” Untuk menciptakan suasana yang kondusif saat pembelajaran, guru seharusnya menggunakan metode yang tepat untuk mengajar. Guru harus dapat menggunakan strategi dalam mengajar matematika, salah

## **Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran QT dengan Kerangka Tandır dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Cunggu Tahun Pelajaran 2011/2012**

*Ni Luh Eka Sriwati Handayani, Ida Bagus Ketut Perdata*

satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengajar matematika diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII C SMP Pancasila Cunggu tentang pembelajaran matematika, diperoleh informasi yang meliputi: (1) siswa mengatakan matematika adalah pelajaran yang sulit dimengerti dan dipelajari, (2) siswa merasa takut dan tegang jika mendapat pelajaran matematika, dan (3) siswa menganggap matematika pelajaran paling membosankan karena terlalu banyak menghitung dan banyak rumus. Banyak siswa yang mengeluh jika mendapat pelajaran matematika. Selanjutnya dari hasil wawancara dan observasi dengan guru matematika kelas VII C SMP Pancasila Cunggu diperoleh bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa rendah. Hal ini diduga karena siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang membosankan, menegangkan, tidak menyenangkan, dan menyulitkan, sehingga siswa

enggannya untuk belajar matematika di kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran matematika di kelas VII C SMP Pancasila Cunggu, diperoleh data rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa disebabkan oleh: (1) metode yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika hanya metode ceramah saja, (2) guru kurang memberi motivasi dalam mengajar sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar, (3) guru jarang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga siswa bosan belajar tanpa tujuan, (4) siswa lebih banyak menunggu perintah guru daripada mencari atau menemukan sendiri, (5) kurangnya kerjasama antar siswa dengan guru, guru dan siswa, dan siswa dengan siswa, dan (6) siswa masih malu dalam mengutarakan pendapat.

Memperhatikan hal tersebut, agar pembelajaran matematika dapat menarik, tidak membosankan, tidak menegangkan, dan menyenangkan bagi siswa terutama dalam pembelajaran bangun segi empat, maka guru dapat menciptakan suasana gembira saat belajar. Suasana gembira

dapat diciptakan dengan mengatur tempat duduk siswa, berdiskusi, hingga memberikan pengakuan pada setiap usaha siswa. Dengan menciptakan suasana gembira di kelas, siswa tidak akan bosan belajar. Lingkungan kelas yang nyaman untuk belajar akan membuat siswa betah dalam mengikuti pelajaran. Untuk itu, diterapkan suatu model pembelajaran matematika dengan paradigma baru yang diduga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran yang cocok untuk keadaan ini adalah model *Quantum Teaching* (QT).

Menurut Sagala (dalam Suandhi, 2009:5) “Model diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.” Kata *Quantum* dalam *Quantum Teaching* berasal dari rumus fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain (DePorter,

2002:5). Menurut DePorter (2002:6) asas utama *Quantum Teaching* adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. *Quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* adalah interaksi yang mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Kerangka *Quantum teaching* dikenal dengan istilah TANDUR, yang didalamnya mempunyai enam tahap yaitu Tumbuhkan adalah menumbuhkan motivasi siswa, Alami adalah menggunakan pengetahuan awal siswa untuk menjawab pertanyaan, Namai adalah pemberian nama dengan menyediakan kata kunci, Demonstrasikan adalah siswa mendemonstrasikan bahan ajar, Ulangi adalah mengulang pelajaran, dan Rayakan adalah memberikan pengakuan kepada siswa. Dengan kerangka TANDUR ini diharapkan siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran khususnya pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan model *Quantum Teaching* untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul:

# **Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran QT dengan Kerangka Tander dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Canggü Tahun Pelajaran 2011/2012**

*Ni Luh Eka Sriwati Handayani, Ida Bagus Ketut Perdata*

Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model QT dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Canggü Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model QT dengan kerangka TANDUR dalam pembelajaran bangun segi empat pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Canggü tahun pelajaran 2011/2012? (2) Seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model QT dengan kerangka TANDUR dalam pembelajaran bangun segi empat pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Canggü tahun pelajaran 2011/2012?

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suandhi (2006:3) "Penelitian Tindakan Kelas adalah

suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan mutu praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional." Model PTK yang digunakan adalah model Kurt Lewin. PTK model Kurt Lewin mengandung empat komponen pada setiap siklus. Keempat komponen itu adalah : (1) perencanaan (*planning*) adalah rencana tindakan yang diambil setelah melakukan observasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, (2) tindakan (*action*) yaitu upaya yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran, (3) pengamatan (*observing*) yaitu mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan pada saat pembelajaran, dan (4) refleksi (*reflecting*) yaitu mengkaji ulang hasil yang didapat dari tindakan yang telah dilaksanakan sehingga jika ada kekurangan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

### **Tempat dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pancasila Canggü, Jalan Raya Canggü, Kecamatan Kuta Utara,

Kabupaten Badung. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII C Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 43 siswa, dengan 21 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas belajar siswa melalui teknik observasi, data prestasi belajar siswa melalui tes, dan data respon siswa melalui angket, data keterlaksanaan pembelajaran Model QT dan catatan lapangan.

### **Teknik Analisis Data**

Hasil perhitungan nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ), ketuntasan belajar (KB), dan daya serap (DS) selanjutnya dikomparasikan dengan standar acuan Depdikbud (1994) yaitu nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ )  $\geq 65$ , daya serap  $\geq 65\%$ , dan ketuntasan belajar (KB)  $\geq 85\%$ . Prestasi belajar siswa dikatakan optimal jika telah memenuhi standar acuan Depdikbud.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus yang terdiri empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Refleksi awal**

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru matematika kelas VII C SMP Pancasila Canggü diperoleh bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran matematika di kelas VII C SMP Pancasila Canggü, diperoleh data rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa disebabkan oleh: metode yang digunakan guru hanya metode ceramah saja, guru kurang memberi motivasi dalam mengajar, guru jarang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, siswa lebih banyak menunggu perintah guru daripada mencari atau menemukan sendiri, kurangnya kerjasama antar siswa dengan guru, guru dan siswa, dan siswa dengan siswa, dan siswa masih malu dalam mengutarakan pendapat. Memperhatikan hal tersebut, agar pembelajaran matematika dapat menarik, tidak membosankan, maka guru dapat menciptakan suasana gembira saat belajar. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk keadaan ini adalah model *Quantum Teaching* (QT).

### **Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan rincian dua kali

# **Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran QT dengan Kerangka Tander dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Cunggu Tahun Pelajaran 2011/2012**

*Ni Luh Eka Sriwati Handayani, Ida Bagus Ketut Perdata*

pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan mengadakan tes akhir siklus.

**Perencanaan Tindakan:** Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penelitian ini yaitu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada langkah-langkah model QT, membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) , menyiapkan lembar observasi aktivitas belajar, lembar keterlaksanaan pembelajaran model QT, menyiapkan buku catatan lapangan, kisi-kisi tes prestasi belajar, dan tes prestasi belajar siklus I.

**Pelaksanaan Tindakan:** Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan model QT dengan kerangka TANDUR.

**Observasi:** Kegiatan observasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada saat observasi juga mengamati keterlaksanaan pembelajaran dengan

mengisikan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model QT. Catatan lapangan juga disusun pada setiap pertemuan sehingga mendapatkan kendala saat proses pembelajaran.

**Refleksi:** Refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil observasi, hasil evaluasi, dan catatan lapangan untuk mengkaji kekurangan dan kendala-kendala yang ditemui saat pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi dari siklus I ini akan dijadikan pedoman untuk dasar memperbaiki serta menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan untuk siklus berikutnya.

## ***Siklus II***

Langkah-langkah melaksanakan siklus II hampir sama dengan siklus I. Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan rincian dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan mengadakan tes akhir siklus. Pada pertemuan pertama di siklus II dibahas mengenai luas dan keliling persegi, persegi panjang, dan trapesium. Pertemuan kedua pada siklus II membahas tentang luas dan keliling bangun jajargenjang, belah ketupat, dan

layang-layang. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan tes akhir siklus mengenai luas dan keliling bangun segi empat.

**Siklus III**

Siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan rincian satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan mengadakan tes akhir siklus. Pada

pertemuan pertama siklus III membahas tentang penerapan bangun segi empat pada kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan kedua siklus III membahas mengenai penerapan perhitungan luas dan keliling bangun segi empat pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan pertemuan ketiga dilaksanakan tes akhir siklus.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelian**

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas belajar siswa diperoleh:

**Tabel 01. Hasil Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa**

Siklus	Pertemuan ke-	Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa	Kategori
I	1	8,16	Kurang Aktif
	2	11,16	Cukup Aktif
	Rata-rata	9,66	Cukup Aktif
II	4	11,90	Aktif
	5	12,74	Aktif
	Rata-rata	12,32	Aktif
III	7	14,18	Aktif
	Rata-rata	14,18	Aktif

Hasil analisis data prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 02. Hasil Analisis Data Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Persentase Peningkatan	
				I-II	II-III
Nilai Rata-rata Kelas ( $\bar{X}$ )	64,15	77,33	80,00	20,54%	3,45%
Daya Serap (DS)	64,15%	77,33%	80,00%	20,54%	3,45%
Ketuntasan Belajar (KB)	60,97%	88,37%	93,02%	44,94%	5,26%

# Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran QT dengan Kerangka Tander dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Canggü Tahun Pelajaran 2011/2012

Ni Luh Eka Sriwati Handayani, Ida Bagus Ketut Perdata

Penelitian ini juga ditunjang dengan menganalisis data keterlaksanaan model QT yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 03. Hasil Analisis Data Keterlaksanaan Model QT**

Siklus	Pertemuan ke-	Skor Rata-Rata Data Keterlaksanaan Model QT	Kategori
I	1	61,11%	Kurang Sempurna
	2	72,22%	Cukup Sempurna
	Rata-rata	66,66%	Cukup Sempurna
II	4	83,33%	Sempurna
	5	88,89%	Sempurna
	Rata-rata	86,11%	Sempurna
III	7	94,44%	Sangat Sempurna
	Rata-rata	94,44%	Sangat Sempurna

## Pembahasan

Berdasarkan Tabel 01 di atas diperoleh bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah "cukup aktif". Pembelajaran pada siklus I belum dapat dikatakan optimal karena belum mencapai kategori "aktif". Hasil prestasi belajar siswa pada siklus I yang disajikan pada tabel 02 juga belum memenuhi kriteria keberhasilan minimal yaitu nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ )  $\geq 65$ , daya serap  $\geq 65\%$ , dan ketuntasan belajar (KB)  $\geq 85\%$ . Belum tercapainya kriteria keberhasilan minimal pembelajaran siklus I diduga disebabkan oleh beberapa faktor yang dituangkan dalam catatan lapangan pertemuan 1 dan 2 yang termuat pada Lampiran 12 dan 19, kendala-kendala yang ditemui

pada pertemuan 1 dan 2 yaitu: (1) guru tidak dapat menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran karena keterbatasan waktu, (2) tidak dapat berdiskusi kelompok karena banyak siswa yang belum mau bekerja dalam kelompok, (3) suasana kelas ribut ketika ada salah satu siswa mendemonstrasikan jawaban LKS-nya di depan kelas, (4) Soal post tes/ evaluasi hanya beberapa saja yang dikerjakan oleh siswa karena keterbatasan waktu sehingga tujuan pembelajaran belum terlaksana dengan maksimal, (5) siswa masih merasa tegang saat guru akan menunjuk salah satu siswa untuk mendemonstrasikan jawaban, (6) siswa masih terpengaruh suasana luar kelas, dan (7) masih

banyak siswa yang malu dalam mengajukan pendapat.

Disamping adanya kendala-kendala tersebut, belum terpenuhinya keberhasilan minimal pembelajaran juga disebabkan oleh penerapan model QT belum terlaksana dengan sempurna. Dari tabel 03 diatas diperoleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran (KP) pada siklus I baru mencapai 66,66% yang berada dalam kategori “cukup sempurna”.

Kendala-kendala yang ditemui pada pertemuan 1 dan 2 pada siklus I kemudian dijadikan bahan refleksi dan didiskusikan dengan teman sejawat guna menentukan langkah penyempurnaan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun hasil refleksi yang dijadikan langkah penyempurnaan pada siklus II adalah: (1) pada saat kegiatan pendahuluan, guru memaksimalkan waktu yang ada dengan membagi kelompok sesuai dengan tempat duduk yang berdekatan, (2) memberikan nilai tambahan pada siswa yang mau mendemonstrasikan jawaban, sehingga banyak siswa yang berminat untuk maju, (3) mengajak siswa yang mampu mengerjakan soal untuk mengajarkan kepada temannya yang

belum mengerti, (4) guru berusaha mengatur waktu pada saat diskusi sehingga kegiatan penutup, khususnya soal post tes/ evaluasi dapat dikerjakan dengan maksimal, (5) memfokuskan perhatian siswa dengan mencatat hasil-hasil diskusi sehingga tidak terpengaruh suasana luar kelas, (6) siswa yang mengajukan pendapat diberikan nilai tambahan sehingga siswa tidak malu untuk mengajukan pendapat.

Pada tahap observasi dan evaluasi siklus II, tabel 01 memperlihatkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II “aktif” sehingga pembelajaran telah dikatakan optimal. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari kategori “cukup aktif” menjadi “aktif”. Analisis prestasi belajar siswa pada siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan minimal yaitu nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ) 77,33, daya serap 77,33%, dan ketuntasan belajar (KB) 88,37%. Walaupun aktivitas dan prestasi belajar siswa telah mencapai kategori optimal, namun pada siklus II masih ditemui kendala-kendala yang disebabkan oleh penerapan

## **Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran QT dengan Kerangka Tandır dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Canggü Tahun Pelajaran 2011/2012**

*Ni Luh Eka Sriwati Handayani, Ida Bagus Ketut Perdata*

pembelajaran QT belum terlaksana dengan sangat sempurna yaitu 86,11%. Kendala-kendala tersebut dituangkan dalam catatan lapangan pertemuan 4 dan 5 yaitu: (1) guru tidak menyampaikan manfaat pembelajaran karena keterbatasan waktu, (2) banyak siswa yang tidak mau berdiskusi dengan teman kelompoknya, dan (4) suasana kelas yang ribut pada saat mengajukan pertanyaan dan diskusi masalah yang terjadi.

Langkah untuk tahap selanjutnya adalah (1) pada saat kegiatan pendahuluan, guru memaksimalkan waktu yang ada menyuruh siswa melakukan absensi sebelum pelajaran dimulai, (2) agar kerjasama kelompok terjalin dengan baik, maka nilai kerjasama dalam kelompok dipakai untuk membantu nilai individu, dan (3) guru menyuruh siswa menulis pertanyaan dan menunjuk perwakilan kelompok untuk menanyakan kepada guru dan teman-temannya.

Untuk memantapkan hasil yang didapat dalam penelitian ini, peneliti melanjutkan ke siklus III. Berdasarkan tabel 08 dapat dilihat aktivitas belajar siswa telah mencapai kategori “aktif”

dengan rata-rata 14,18. Prestasi belajar siswa yang memuat nilai rata-rata kelas, daya serap, dan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang telah memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang dapat dilihat pada tabel 03.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus III dituangkan dalam catatan lapangan siklus III pada pertemuan 7 yang termuat pada lampiran 48. Pada catatan lapangan, tidak ada kendala yang berarti, hanya saja guru tidak menyampaikan manfaat pembelajaran karena keterbatasan waktu dan memberikan kebebasan siswa untuk memikirkan manfaat setelah belajar. Pada keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai kategori “sangat sempurna” dengan persentase peningkatan dari siklus II ke siklus III yang dapat dilihat pada tabel 08.

Mengacu pada bab III bahwa pembelajaran dikatakan optimal apabila aktivitas belajar siswa telah mencapai kategori “aktif”, nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ )  $\geq 65$ , daya serap  $\geq 65\%$ , dan ketuntasan belajar (KB)  $\geq 85\%$ . Berdasarkan hasil analisis data yang, maka pembelajaran pada siklus II dan

III dapat dikatakan telah optimal karena memenuhi kriteria pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada pertemuan ke-7 persentase keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai 94,44% dengan kategori “sangat sempurna”. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model QT telah berjalan sesuai langkah-langkah yang disusun dalam RPP. Kendala-kendala yang dihadapi telah direfleksikan sehingga tidak terulang kembali pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Karena pembelajaran telah optimal, dan tidak ada kendala-kendala yang berarti, maka penelitian ini dihentikan sampai siklus III.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang difokuskan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa melalui penerapan model QT dalam pembelajaran bangun segi empat pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Canggü tahun pelajaran 2011/2012 dapat dikatakan berhasil.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis data respon siswa yang termuat pada Lampiran 58 didapat bahwa respon siswa terhadap penerapan model QT dalam

pembelajaran bangun segi empat adalah “sangat setuju” dengan rata-rata respon siswa adalah 33,45.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model QT dalam pembelajaran bangun segi empat pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Canggü tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I, II, III berturut-turut adalah 9,66, 12,32, dan 14,18 dengan kategori aktivitas belajar siswa yang tergolong “kurang aktif” pada siklus I menjadi “aktif pada siklus II dan siklus III.
2. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan model QT dalam pembelajaran bangun segi empat pada siswa kelas VII C SMP Pancasila Canggü tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ), daya serap (DS), dan ketuntasan

# Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran QT dengan Kerangka Tander dalam Pembelajaran Bangun Segi Empat pada Siswa Kelas VII C SMP Pancasila Cunggu Tahun Pelajaran 2011/2012

Ni Luh Eka Sriwati Handayani, Ida Bagus Ketut Perdata

belajar (KB) pada siklus I, II, dan III berturut-turut sebesar: 64,15, 64,15%, 60,97% ; 77,33, 77,33%, 88,37%, dan 80,00, 80,00%, 93,02%. Persentase peningkatan nilai rata-rata kelas ( $\bar{X}$ ), daya serap (DS), dan ketuntasan belajar (KB) dari siklus I ke siklus II berturut-turut adalah “20,54%”, “20,54%,” dan “44,94%”, dari siklus II ke siklus III berturut-turut sebesar: “3,45%”, “3,45%”, dan 5,26%”.

3. Respon siswa kelas VII C SMP Pancasila Cunggu tahun pelajaran 2011/2012 adalah “sangat setuju” terhadap penerapan model QT dalam pembelajaran bangun segi empat.

## Saran

Berdasarkan atas simpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut.

1. Karena pada pembelajaran bangun segi empat penerapan model QT dengan kerangka TANDUR berhasil, maka guru disarankan untuk mencoba model pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk

diterapkan pada pembelajaran matematika.

2. Bagi Kepala Sekolah SMP Pancasila Cunggu disarankan memasukkan model QT ke dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu model pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dengan model QT diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek dan pokok bahasan yang berbeda sehingga aktivitas dan prestasi belajar siswa dapat terus ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi, Hernacki. (2002). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Hernowo. (2004). *Belajar dengan Quantum*. Bandung: Kaifa.
- Suandhi, I Wayan. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Diklat tidak diterbitkan. Unmas Denpasar.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran INEF Melalui PTK*. Makalah disajikan dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Nasional, FKIP Unmas Denpasar, Gianyar, 13 Maret.